

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai media komunikasi antara individu dalam kehidupan bersosial yang diwujudkan dalam bentuk rangkaian kata yang dihasilkan oleh manusia. Bahasa juga berfungsi sebagai alat atau sarana untuk seseorang memperoleh pengetahuan, tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di lingkungan sosial seperti mempelajari keterampilan sosial dan memahami etika berkomunikasi dengan orang lain. Penutur maupun mitra tutur menyadari bahwa terdapat aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, pemahaman akan etika berbahasa menjadi sangat penting bagi komunikasi seluruh anggota masyarakat, agar menghindari saling menyakiti hati.

Dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu penjelasan atau opininya mengenai pokok bahasan agar mencapai suatu kesamaan makna. Kesamaan itu terpenuhi apabila jawaban mitra tutur terhadap perkataan penutur mengandung informasi yang relevan. Ketika informasi yang disampaikan oleh penutur tidak diterima dengan baik oleh mitra tutur nya, maka komunikasi tidak berjalan dengan lancar, sehingga pesan yang dimaksud tidak dapat tersampaikan. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif, ada beberapa aturan-aturan yang perlu diperhatikan oleh penutur maupun mitra tutur.

Konsep penting dalam komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih adalah kolaborasi dan kesepakatan. Prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membangun pemahaman yang saling

mendalam dan menyampaikan pesan dengan jelas. Hal ini dikemas dalam sejumlah maksim yang terkandung dalam prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama ini pertama kali diungkapkan oleh Grice dalam teori mengenai prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama dalam komunikasi menegaskan bahwa setiap penutur bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya dengan baik, dengan harapan pesan tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik. Prinsip kerja sama memiliki tujuan untuk memastikan setiap komunikasi berjalan lancar dan menghindari potensi kesalahpahaman. Menurut Grice (Yulia Citra dan Fatmawati, 2021) prinsip kerja sama terkandung dalam empat maksim yang harus dipatuhi oleh para partisipan tuturan, di antaranya adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Namun kenyataannya masih banyak penutur yang melanggar maksim prinsip kerja sama. Kesalahpahaman dalam tuturan dapat terjadi ketika penutur komunikasi melanggar salah satu maksim.

Kesalahan dalam penerapan prinsip kerja sama seringkali muncul ketika penggunaan prinsip tersebut tidak memenuhi ketentuan yang telah disepakati. Hal ini dapat mengakibatkan situasi yang mendorong penutur untuk mengabaikan pedoman prinsip kerja sama yang telah ditetapkan. Situasi-situasi tersebut meliputi: 1) penutur kurang memahami bahkan tidak menguasai topik yang sedang dibahas atau hal-hal yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya, dan 2) penutur tidak memahami konteks komunikasi yang berlangsung pada saat itu.

Prinsip kerja sama menurut Grice menekankan bahwa dalam setiap percakapan, penutur harus memberikan peran yang sesuai dengan tujuan pembicaraan agar penyampaian pesan dapat diterima oleh mitra tutur. Agar

memperoleh keberhasilan dalam sebuah komunikasi, sangat penting bagi setiap penutur untuk menyadari betapa pentingnya kerja sama. Jika aturan-aturan maksim dilanggar, maka kita dapat menganggapnya sebagai sebuah pelanggaran atau penyimpangan. Saat maksim dilanggar, kesalahpahaman dapat muncul, yang pada akibatnya menyebabkan informasi tidak dapat disampaikan dengan efektif. Namun, dalam konteks sebuah tayangan komedi, pelanggaran dari sebuah prinsip kerja sama bisa saja dilakukan secara sengaja, dengan tujuan untuk menciptakan guyonan.

Dalam acara komedi, sering kali terjadi penyimpangan dari prinsip kerja sama yang bertujuan untuk menghasilkan fungsi humor. Hal ini juga terlihat dalam acara komedi *Main Hakim Sendiri*. Penelitian ini memilih fokus pada prinsip kerja sama karena dalam konteks komedi, penyimpangan terhadap prinsip tersebut sering kali diperlukan untuk menciptakan tawa. Meskipun demikian, di dalam acara *Main Hakim Sendiri*, selain adanya penyimpangan prinsip kerja sama, terdapat juga upaya untuk memenuhi prinsip tersebut. *Main Hakim Sendiri* merupakan sketsa komedi yang dipandu oleh Deddy Mahendra (Desta), serta para pemain lain seperti Elsa Japasal, Rigen Rakelna, Indra Jegel, Rizky Inggar, Boris Bokir, Boiyen, Dicky Difie, Oki Rengga Winata. Program *Main Hakim Sendiri* menampilkan suasana persidangan dengan peran-peran seperti pimpinan sidang, penuntut, pembela, saksi, korban dan tersangka. Beragam kasus ditampilkan dengan sentuhan komedi kekinian.

Dalam sketsa komedi di dalam acara *Main Hakim Sendiri* tentunya terdapat tuturan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama. Berikut ini merupakan contoh data dari tuturan *Main Hakim Sendiri*.

Desta : Anda jangan ngebalikin ke saya dong
Komeng : Saya nggak ngebalikin bapak, kalau saya ngebalikin bapak, kepala bapak di bawah

Konteks tuturan terjadi ketika Komeng ditanya bagaimana kata spontan itu menjadi ikon diri Komeng. Contoh tersebut memiliki tuturan yang terjadi antara Desta dan Komeng menurut prinsip kerja sama Grice adalah melanggar maksim relevansi, sebab jawaban yang diberikan mitra tutur yaitu Komeng tidak sesuai dengan pertanyaan dari penutur yaitu Desta. Tuturan Komeng juga melanggar maksim cara, sebab jawaban Komeng tidak jelas dan cenderung membingungkan. Agar tidak terjadi pelanggaran seharusnya Komeng menjawab pertanyaan Desta dengan penjelasan bagaimana bisa kata spontan itu menjadi ikon untuk Komeng dalam dunia komedi. Dalam konteks ketidaksesuaian jawaban Komeng, ada unsur kesengajaan yang bermaksud menekankan humor.

Dalam konteks teks anekdot, prinsip kerja sama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan humor atau menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Teks anekdot merupakan sebuah cerita pendek yang dirancang untuk menghibur atau menyampaikan pesan moral melalui kejadian-kejadian yang lucu atau menarik. Dalam proses penulisan teks anekdot, penerapan prinsip kerja sama akan mempengaruhi cara cerita disampaikan, sehingga pembaca atau pendengar dapat dengan mudah memahami situasi lucu atau ironis yang ingin diungkapkan.

Dalam teks anekdot, penerapan prinsip kerja sama sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tetap jelas dan tidak membingungkan. Sebagai contoh, pembaca dapat lebih mudah menangkap makna humor atau kejutan berkat pengaturan informasi yang tepat dan konsisten. Dengan

menerapkan prinsip-prinsip komunikasi, seperti maksim hubungan (relevansi), penulis teks anekdot mampu menghadirkan kejadian-kejadian yang erat kaitannya dengan konteks yang disajikan. Hal ini membuat humor yang dibangun terasa lebih alami dan relevan. Prinsip kerja sama memiliki dampak signifikan pada cara pembaca atau pendengar menginterpretasikan anekdot. Teks anekdot yang mengikuti prinsip ini cenderung mendapatkan respons lebih positif dari publik, karena mereka merasa lebih terhubung dengan cerita yang disampaikan. Dengan memperhatikan prinsip kuantitas dan kualitas, penulis anekdot mampu menyampaikan informasi yang memadai tanpa berlebihan atau kurang, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan selaras dengan kenyataan atau perasaan yang ingin ditekankan.

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya dilakukan oleh *Pertama*, Faisal Arvinto dengan judul *Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Komedi Extravaganza*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kerja sama dalam acara Extravaganza. *Kedua*, Muhammad Muslim Nasution dengan judul *Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik*. Penelitian ini memaparkan prinsip kerjasama yang terdapat pada persidangan kasus pembunuhan Brigadir Joshua Hutabarat.

Hal yang membuat acara ini menarik untuk dikaji, karena program *Main Hakim Sendiri* merupakan acara sketsa komedi. Inti dari acara tersebut yaitu berupa bincang-bincang bisa tetap utuh dan tidak terpengaruhi oleh humor-humor yang muncul. Humor yang di ungkapkan merupakan suatu spontanitas dari Desta selaku pemandu acara maupun dari bintang tamu dan pemeran lain dalam acara tersebut.

Peneliti memilih program *Main Hakim Sendiri* karena acara komedi ini menawarkan nuansa yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu sketsa yang berlatar belakang persidangan. Para pemain dalam acara ini seringkali menggunakan pelanggaran dari prinsip kerja sama untuk menciptakan momen lucu yang menghibur penonton. Maka dari itu, *Main Hakim Sendiri* bukan hanya sekadar acara komedi, tetapi juga menyisipkan elemen humor yang kritis terhadap pemerintahan, semuanya dibalut dalam bentuk tawa. Terkadang dialog dalam acara ini tidak sesuai konteks atau melanggar prinsip kerja sama. Karena itulah, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pemenuhan serta pelanggaran yang muncul dalam program *Main Hakim Sendiri*.

Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, khususnya pada materi teks anekdot di kelas X SMA, terutama dalam aspek berbicara dan mempresentasikan. Penelitian ini juga akan membahas pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama yang berkaitan dengan teks anekdot, sehingga dapat memperdalam pemahaman mengenai dialog dan informasi yang terdapat dalam teks tersebut. Selain itu, konteks akan berperan penting sebagai situasi yang terkait dengan tujuan penyampaian teks anekdot. Capaian per elemen pada fase E yaitu, *“peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat*

dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis”.

Jadi, penelitian ini akan mencapai capaian pada elemen berbicara dan mempresentasikan dengan tujuan, yaitu *“Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi”.*

Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi pemenuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang ditampilkan dalam sebuah acara sketsa komedi. Penelitian ini berpotensi memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait teks anekdot, dengan mengungkapkan bagaimana elemen-elemen komunikasi yang sering dianggap penyimpangan dapat menjadi bagian dari teknik humor yang cerdas dan kreatif. Oleh karena itu, penerapan ini diharapkan dapat menjadi pengembangan bahan ajar yang sejalan dengan pencapaian tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini adalah pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada acara *Main Hakim Sendiri* dan subfokus penelitian adalah implikasi prinsip kerja sama pada pembelajaran teks anekdot Bahasa Indonesia untuk siswa kelas X SMA

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini *adalah Bagaimana Bentuk Pemenuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Acara Main Hakim Sendiri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA?*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat semakin memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya memaknai setiap bentuk tuturan agar dapat memahami maksud penutur dan menambah kekayaan penelitian khususnya dalam bidang penelitian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi setiap guru bahasa Indonesia sebagai sarana pengajaran yang diberikan kepada siswa. Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan contoh tambahan untuk bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai konsep dari prinsip kerja sama dan mereka bisa memahami makna dalam berbagai konteks dalam ucapan maupun dalam pembicaraan
- c. Bagi peneliti, penulis berharap penelitian ini bisa efektif terhadap pembaca, penganalisis linguistik, maupun pengajar bahasa. Diharapkan informasi dan

wawasan bisa efektif untuk khalayak luas. Hasil penelitian juga bisa membawa keuntungan dalam pengembangan karya praktisi bahasa untuk guru dan siswa.

- d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan sebagai referensi atau sumber rujukan dalam penelitian mendatang. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan acuan bagi para peneliti lain yang membutuhkan hasil penelitian sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian serupa.

